

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan diyakini menjadi salah satu agen perubahan sosial. Strategi yang digunakan dalam melawan persaingan global perihal pendidikan, masing-masing negara memiliki langkah yang berbeda. Khususnya bangsa Indonesia memerlukan potensi manusia yang berkelas unggul. Kualitas potensi daya manusia dilahirkan dari pengadaan dan penciptaan pendidikan yang kreatif dan bermutu.¹ Adanya pendidikan yang memadai, mindset masyarakat akan bisa tertata dengan baik dan kualitas diri dari masing-masing individu akan terlihat mahal. Karena itu, banyak pendidikan yang dipercayai oleh para ahli bahwa “pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu menuju modernisasi”.² Pendidikan Islam khususnya yang memberikan dasar pengetahuan yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam masyarakat turut serta menangkis tantangan era industry 5.0 guna membentuk generasi umat yang cakap dalam ilmu pengetahuan dengan sistem pendidikan yang terorganisir dengan baik. Maka, untuk merealisasikan hal tersebut dibutuhkan lembaga dan tenaga pendidik yang dapat diandalkan.

Namun, adanya dampak perubahan di era digital teknologi sekarang tidak semua lembaga mudah dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena hal ini tidak hanya berdampak pada lembaga tetapi juga berdampak pada sosial.³ Salah satu persiapan yang dapat dijalankan adalah menjaga kelangsungan jalur pendidikan yang relevan dengan era sekarang. Kualitas pendidikan yang tinggi sangat tergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengubah siswa untuk mencapai nilai-nilai yang berkaitan dengan berbagai

¹ Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Alaudidin University Press (Makassar: Alaudidin University Press, 2018). hlm.8

² Kholid Abdul ‘Al, “Islamic Education in the Era of Digitalization 5.0,” *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 01, no. 01 (2023), https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2_16.hlm.35

³ Abas Hidayat, Siti Fatimah, and Didin Nurul Rosidin, “Challenges and Prospects of Islamic Education Institutions and Sustainability in The Digital Era,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 351–66, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2106.hlm.353>

aspek kecerdasan, emosi, dan fisiknya. Dari banyaknya komponen dalam pendidikan, tenaga pendidik dikenal sebagai agen perubahan dalam upaya meningkatkan standart pendidikan di setiap lembaga pendidikan. Meskipun investasi besar-besaran dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tanpa kehadiran para pengajar yang berkompeten, professional, bermartabat, dan Sejahtera, tujuan yang diharapkan dapat dipastikan tidak akan tercapai.⁴ Karena penentuan model pembelajaran tersebut digunakan agar siswa tersebut dapat mudah dalam merespon dengan baik teori yang berangkat dari materi yang telah diajarkan oleh guru.

Pembentukan model pembelajaran dalam pendidikan dilakukan setiap tahun ajaran baru. Setiap mata pelajaran memiliki model pembelajaran yang berbeda-beda. Model – model pembelajaran yang ada seperti model pembelajaran *problem based learning*, model *cooperative learning*, model *project based learning*, model *discovery learning*, model *blended learning* dan model *project based learning*.⁵

Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moral siswa baik di dalam lingkup pendidikan formal maupun non formal. PAI menjadi pijakan dasar dalam membentuk karakter dan moral siswa.⁶ Begitu juga tanggung jawab lembaga pendidikan pada setiap generasi dibebankan dari standart kualitas kurikulum dan mutu pendidikan yang nantinya menjadi upaya dalam mencetak generasi yang unggul dan berakhlakul karimah.

Di era modern ini, perubahan terjadi dalam semua aspek pendidikan dengan tujuan supaya terlaksana tujuan pendidikan.⁷ Terlihat dari perubahan kurikulum dari KTSP 2006, Kurikulum 2013, dan sekarang Kurikulum Merdeka. Hal ini juga dapat disaksikan dari setiap proses dan hasil dari progress yang

⁴ Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam*, Alaudidin University Press (Makassar: Alaudidin University Press, 2018)

⁵ Syifa Masyhuril Aqwal Khoerunnisa, Putri, “Analisis Model-Model Pembelajaran”, *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 1–27, diakses pada <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>. hlm.5

⁶ Fardiansyah, Hardi, Steaven Octavianus, dkk. "Manajemen Pendidikan", ed. Evi Damayanti, *Widina Media Utama*, vol. 6 (Bandung: Widina Media Utama, 2022). hlm.32

⁷ Nur Azizah Ashari, “Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah”, *Edification* 4, no. 1 (2021): 23–38. hlm.24

dilakukan pendidikan dalam memanausiakan manusia, termasuk halnya dengan yang dilakukan oleh pendidikan Islam sebagai usaha menerapkan sikap humanis yang memiliki arti yang sesuai dengan kebutuhan di era perkembangan zaman dalam lingkup sosial kemasyarakatan maupun religiusitas.⁸ Adanya perubahan ini mencerminkan upaya untuk meningkatkan relevansi, efektivitas dan responsivitas mekanisme pendidikan terhadap adaptasi dengan sosial, ekonomi serta teknologi, dengan demikian pendidikan Islam yang selalu dijadikan acuan dalam mengambil keputusan dan bertindak dapat mengikuti pola peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan Islam hingga kini masih menuai kritikan dari masyarakat terutama dalam akhlak dengan alasan adanya beberapa pelajar berlatar belakang dari pendidikan yang menampilkan perilaku yang tidak sesuai di lingkungan masyarakat. Banyak pelajar yang terlibat dalam tindakan perilaku negative seperti penggunaan narkoba, kurang memiliki empati sosial, tawuran, dan lain-lain. Akai tindakan tersebut yang dibuat oleh pelajar dinilai meresahkan masyarakat. Lebih lagi didukung dengan terjadi tingkat jumlah pengangguran yang sebagian besar berasal dari lulusan lembaga pendidikan Islam.⁹ Problem tersebut memicu permasalahan dalam pembelajaran PAI cabang mata pelajaran akidah akhlak. Pengajaran akidah akhlak menjadi sasaran kesalahan dalam membimbing yang berorientasi pada perihal kedisiplinan, penguasaan bahan ajar, media dan metode pembelajaran dan lain-lain. Sebagaimana interaksi pembelajaran didalam kelas yang berdampak pada kegiatan aktif siswa di dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁰

Berangkat dari hal tersebut, menyusun strategi model pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi langkah awal

⁸ Moh Sulaiman, M Djaswidi Al Hamdani, and Abdul Azis, "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian Islam* 6, no. 1 (2018). hlm.79

⁹ Moh Sulaiman, M Djaswidi Al Hamdani, and Abdul Azis, "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian Islam* 6, no. 1 (2018). hlm.81

¹⁰ Muhammad Yusuf, "Implementation of Islamic Religious Education Learning Management Based on Intellectual, Emotional, and Spiritual Quotients at Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 312–34, <https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.1815>.hlm.314

bagi tenaga pendidik dalam mengoptimalkan dan mensinkronkan anatara teori dan praktik. Terutama pada problem kontrol kecerdasan emosional siswa yang sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar. Melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta mengajak siswa untuk turut serta berperan aktif dalam kelas dapat menumbuhka kecerdasan emosional siswa. Pentingnya menjaga kontrol emosi dapat membantu mereka tidak hanya menjadi paham akan ajaran Islam tetapi juga menjadi individu yang lebih seimbang secara emosional dan sosial.

Kecerdasan emosional dapat menjadi faktor yang tidak boleh diabaikan dalam upaya mencapai pendidikan yang holistik dan menyeluruh. Seperti siswa yang memiliki kecemasan dan ketegangan akan kesulitan dalam bergerak.¹¹ Salah satu contoh yang mengakibatkan emosi anak meningkat yaitu peristiwa pembacokan yang dilakukan oleh siswa kepada guru bimbingan konseling di MA Pilangwetan dengan sebab dilarangnya siswa tersebut mengikuti ujian tengah semester (UTS) dikarenakan belum memenuhi persyaratan mengikuti ujian.¹² Selain peristiwa tersebut adapun kasus pengaiayaan siswa dengan temannya sendiri di MTs N 1 Blitar, yang berlatar belakang dari korban menegur pelaku dikarenakan masuk ke kelasnya. Berdasarkan peristiwa tersebut, pengenalan emosional siswa perlu dikenali dan dikendalikan dengan baik, karena apapun bisa terjadi dan bisa diperbuat.¹³

Demikian, pengembangan model pembelajaran *discovery learning* berbasis kecerdasan emosional merupakan langkah yang tepat digunakan dalam meningkatkan pendidikan mental dan moral siswa. Karena dalam menumbuhkan kecerdasan

¹¹ Albertus Feanlampir and Toho Cholik Mutohir, “Emotional Intelligence and Learning Outcomes: Study in Physical Education,” *Journal Sport Area* 6, no. 3 (2021): 304–14, [https://doi.org/10.25299/sportarea.2021.vol6\(3\).6836.hlm.305](https://doi.org/10.25299/sportarea.2021.vol6(3).6836.hlm.305)

¹² Tim Redaksi CNN Indonesia, “Siswa Pembacok Guru ditangkap, Motif Sakit Hati” , diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230926125508-12-1003845/siswa-pembacok-guru-di-demak-ditangkap-motif-sakit-hati> , pada hari Minggu, 8 Oktober 2023

¹³ Tim Redaksi Kompas, “Saat Siswa MTs di Blitar Dianiaya Teman Hingga Meninggal Diduga Gara-Gara Teguran”, diakses melalui <https://surabaya.kompas.com/read/2023/08/28/050000078/saat-siswa-mts-di-blitar-dianiaya-teman-hingga-meninggal-diduga-gara-gara?page=all> , pada hari Minggu, 8 Oktober 2023

emosional merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter yang kuat dan bermoral baik. Dan dengan menjaga kecerdasan emosional siswa, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga membentuk individu yang memiliki keseimbangan emosional dan ketrampilan sosial yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan. Hal tersebut nantinya dapat bermanfaat bagi siswa sekarang yang berada pada perkembangan pendidikan era industry 5.0 yang lebih mengedepankan teknologi dan didukung oleh kurikulum merdeka belajar yang dapat membentuik value siswa lebih berkualitas tinggi. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran dan keaktifan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas menjadi pondasi dari terlaksananya kegiatan belajar mengajar.

Perubahan dan pembaharuan model pembelajaran yang berkesinambungan dalam pencapaian mutu pendidikan dapat berpedoman pada empat pilar pembelajaran yaitu belajar mengetahui, belajar melakukan, belajar menjadi dan belajar hidup bersama.¹⁴ Hal yang menjadi prioritas dalam pengembangan kognitif siswa adalah ketrampilan berfikir dan melatih fokus siswa, karena kemampuan berpikir kritis dapat memudahkan proses belajar siswa menjadi lebih efektif dan efisien.¹⁵

Salah satu lembaga formal yang menerapkan model pembelajaran berbasis kecerdasan emosional yaitu madrasah. Madrasah salah satu instansi pendidikan yang berkembang dari masyarakat dan oleh masyarakat. Madrasah masuk dalam lembaga pendidikan tradisional yang telah bertransformasi ke arah modern yang lahir bersamaan dengan pesantren yaitu dari penggerak awal muslim nusantara dalam menghadirkan sumbangsih pengajaran ajaran Islam kepada masyarakat.¹⁶ Perkembangan madrasah memperoleh atensi dari pemerintah

¹⁴ Muhammad Yusuf, "Implementation of Islamic Religious Education Learning Management Based on Intellectual, Emotional, and Spiritual Quotients at Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung." hlm.315

¹⁵ Ida Ayu Made Trisna Dwi Jayanti, "The Use of Discovery Learning in Improving Students' Critical Thinking Ability," *The Art of Teaching English as a Foreign Language* 1, no. 2 (2021): 12–16, <https://doi.org/10.36663/tatefl.v1i2.100>.hlm.13

¹⁶ Bahktiar, "Madrasah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Islam Modern Di Indonesia," *FITRA* 1, no. 2 (2015): 11–20. hlm.12

sejak Indonesia Merdeka. Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945, menyebutkan bahwa madrasah pada hakikatnya adalah terobosan pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat yang menjadi fokus utama yang harus diperhatikan dan mendapat dukungan dari pemerintah. Melalui perkembangannya, madrasah diharapkan terus berkembang untuk menjadi besar, mekar dan luas, serta tersebar disemua tempat, selain itu juga diharapkan semakin esensial dengan tujuan dasarnya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, menghilangkan ketidaktahuan, menghapus kebodohan dan mempersiapkan siswa dengan ketrampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman termasuk tantangan dari globalisasi yang tidak terhindarkan dari berbagai bidang kehidupan.¹⁷ Begitu juga dengan seluruh warga madrasah seperti siswa, guru serta karyawan yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk madrasah unggul.

Tumbuhnya madrasah yang berprestasi berasal dari siswa yang cerdas baik dari taraf *Intellectual Quotient* (Kecerdasan Intelektual), *Emotional Quotient* (Kecerdasan Emosional), dan *Spiritual Quotient* (Kecerdasan Spiritual). Salah satu yang mendominasi kuatnya intelektual dan spiritual berasal dari tingkat kecerdasan emosional. Goleman mengemukakan bahwa Kecerdasan Emosional atau biasa disebut dengan *Emotional Intelligence* mengacu pada keterampilan mengenali dan mengelola emosi kita sendiri dan emosi orang lain, serta ketrampilan dalam memotivasi diri sendiri maupun kemampuan untuk mengenal emosi secara efektif dalam diri sendiri, maupun dalam interaksi dengan orang lain. Pertumbuhan kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang dinamis dan berubah-ubah secara konstan. Oleh karena itu, peran lingkungan menjadi titik fokus yang dilihat dalam meningkatkan kecerdasan emosional, apalagi lingkungan yang tidak stabil juga dapat mempengaruhinya.¹⁸

¹⁷ Yayah Chairiyah, "Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3129>. hlm.56

¹⁸ Riris Amelia, Ahmad Irkham Saputro, and Eri Purwanti, "Internalisasi Kecerdasan IQ, EQ, SQ Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis)," *Jurnal Manajemen*

Tantangan dunia pendidikan Islam menjadi problem bagi setiap madrasah karena dalam pendidikan Islam saat ini memiliki peran yang fundamental untuk melihat kepribadian seseorang. Salah satu cabang mata pelajaran PAI yang berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa yaitu akidah akhlak. Berangkat dari kecerdasan emosional, madrasah berusaha memiliki kontribusi tinggi dalam pengembangan siswa terutama dalam bidang sosial yang berpengaruh langsung dengan Masyarakat. Dan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* untuk menumbuhkan kecerdasan emosional siswa dapat mempermudah madrasah dalam menuju tujuan yang diharapkan. Karena, penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep nilai agama dan moral secara mendalam melalui pengalaman langsung, eksplorasi dan pemahaman yang lebih baik.

Demikian, hal tersebut dapat diterangkan bahwa untuk menyiapkan siswa yang memiliki kualitas diri yang unggul dapat dilakukan melalui penumbuhan kecerdasan emosional dengan model pembelajaran yang efektif. Adanya penerapan strategi ini dalam lingkungan pendidikan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, berkomunikasi serta membangun hubungan sosial yang sehat.

Berangkat dari itu, salah satu alasan yang memicu Madrasah Tsanawiyah Negeri Blora turut melaksanakan model pembelajaran *discovery learning* berbasis kecerdasan emosional dalam pelajaran akidah akhlak kepada siswa. MTs N Blora merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di Blora. Letaknya di jalan Turirejo KM 0,5 Turirejo, kecamatan Jepon, kabupaten Blora. Sebagai kiblat dari madrasah swasta yang ada di Blora, dari tahun ke tahun MTs N Blora memiliki peningkatan prestasi baik akademik maupun non akademik. Berbagai macam strategi dilakukan dalam mempertahankan kualitas siswa yang religious dan lingkungan madrasah yang nyaman salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran *discovery learning*. Bagi MTs N Blora yang menjadi *icon* tidaklah mudah mempertahankan kualitas tersebut karena harus menjaga keseluruhan tentang madrasah baik dari infrastruktur,

kualitas pegawai dan guru serta kualitas siswa. Begitu juga ketika pengaruh madrasah sampai ke masyarakat, yang akan diingat oleh masyarakat adalah kontribusi madrasah.¹⁹ Berperan aktif dalam berinteraksi dengan masyarakat dapat memperkuat citra dan pengaruhnya.

Maka, melalui model pembelajaran tersebut menjadi acuan untuk menumbuhkan *emotional quotion* siswa supaya dapat terbentuk siswa yang berkualitas baik. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang memprioritaskan pada peran aktif siswa dalam mengkontruksi pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi, investigasi dan pemecahan masalah.²⁰ Salah satu contohnya yaitu seorang siswa belajar tentang pentingnya tawakal kepada Allah dalam pelajaran akidah akhlak, yang dilakukan siswa yaitu dia berbuat kebaikan dan bersedekah kepada orang yang membutuhkan walaupun dia sendiri juga butuh tetapi dia percaya bahwa Allah akan menggantinya berlipat ganda. Selain itu adapun ketenangan dalam mengerjakan ujian sekolah dengan ikhtiar dan tawakalnya dapat memeperkuat kecerdasan emosional dalam ranah mental ketika mengerjakan ujian.²¹

Penekanan pada pemahaman konsep lebih diutamakan daripada sekedar menghafal fakta. Aksi yang dilakukan madrasah yaitu diskusi kasus, analisis kasus, simulasi peran, menciptakan proyek kreatif (menulis cerita/puisi) yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam ajaran Islam, serta presentasi dan diskusi. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan keberhasilan siswa menangkap materi melalui aksi nyata dalam merealisasikan pembelajaran akidah akhlak yang berkaitan dengan kecerdasan emosi siswa,²² dengan siswa membawa dan

¹⁹ Hasil wawancara dengan ibu Sri Winarti, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, , pada tanggal 21 September 2023

²⁰ Baskoro Adi Prayitno Khasanah Nur, Sajidan, Sutarno, *Model Pembelajaran DBUS (Discovery Berbasis Unity Of Sciences) Untuk Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Personal Religious Beliefs (PRB)* (Surakarta, n.d.), [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13390/1/Buku Model DBUS-compressed.pdf.hlm.39](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13390/1/Buku%20Model%20DBUS-compressed.pdf.hlm.39)

²¹ Hasil wawancara dengan ibu Sri Winarti, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam pada tanggal 21 September 2023

²² Wawancara dengan bapak Muhammad Ghufron, selaku guru akidah akhlak, pada tanggal 18 September 2023

menerapkan materi yang telah diajarkan akan dapat meningkatkan *value* diri siswa sekaligus dapat mengembangkan pratikalnya dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah sangat cekatan dalam menghadapi sebuah perubahan. Madrasah mempunyai cara tersendiri dalam mengajarkan pendidikan. Sehingga madrasah ini tidak hanya sebagai tempat singgah para pencari ilmu tetapi juga penerapan di lingkungan sosial kemasyarakatan. Perkembangan madrasah dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Berangkat dari model pembelajaran tersebut, siswa dilatih dan dibentuk untuk menyerap nilai *adiluhung* yang berorientasi pada agama Islam dan menerapkan pengetahuan serta nilai dalam kehidupan sistem kehidupan madrasah. Berdasarkan perkembangan zaman yang semakin tidak menentu, tantangan pendidikan yang semakin sulit ditemukan solusi serta tingkat kepekaan siswa di lingkungan dilingkungan sekitar berkurang, hal ini menjadi dorongan peneliti untuk menganalisis model pembelajaran *discovery learning* berbasis kecerdasan emosional dalam pendidikan akidah akhlak pada siswa MTs N Blora.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti memfokuskan model pembelajaran *discovery learning* berbasis kecerdasan emosional. Banyak diketahui bahwa sampai sekarang penilaian tentang pendidikan baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah dilihat dari latar belakang pendidikan dan sikap keseharian, maka dari itu peneliti memfokuskan dengan menganalisis model pembelajaran *discovery learning* berbasis kecerdasan emosional pada siswa MTs N Blora yang berhubungan langsung dengan sikap dan perilaku siswa.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan fokus penelitian tersebut, adapun masalah pokok yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *discovery learning* berbasis kecerdasan emosional dalam pendidikan akidah akhlak pada siswa MTs N Blora?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penggunaan model pembelajaran *discovery learning* berbasis kecerdasan

emosional dalam pendidikan akidah akhlak pada siswa MTs N Blora?

D. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah diatas, Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *discovery learning* berbasis kecerdasan emosional dalam pendidikan akidah akhlak pada siswa MTs N Blora
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penggunaan model pembelajaran *discovery learning* berbasis kecerdasan emosional dalam pendidikan akidah akhlak pada siswa MTs N Blora

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat ditemui oleh manajemen kepala sekolah dan tenaga pendidik dalam mengoptimalkan pertumbuhan kecerdasan emosional siswa melalui pendidikan akidah akhlak dengan model pembelajaran *discovery learning* berbasis kecerdasan emosional, dan juga bermanfaat secara teoritis maupun praktis, Adapun manfaatnya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap, tulisan ini dapat menjadi rujukan referensi bagi lembaga dalam penggunaan model pembelajaran *discovery learning* berbasis kecerdasan emosional di madrasah dan menambah wawasan bagi lembaga maupun pembaca dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dapat dijadikan praktik bagi lembaga, kepala sekolah, maupun guru untuk perkembangan siswa di madrasah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dilakukan dengan tujuan agar hasil dari penelitian dapat dipahami dan ditelaah lagi. Seperti yang disampaikan Kuntowijoyo, penulisan merupakan tahapan penting dalam penelitian yang harus ditulis secara sistematis. Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan antar bab memiliki kesinambungan sehingga menjadi kesatuan tulisan yang runtut

serta menjadikan pembaca lebih mudah dalam memahami tulisan ini. Berikut sistematika penulisan yang diusung penulis:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang memaparkan gambaran umum seluruh isi pembahasan yang berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bagian kajian pustaka yang memaparkan tentang perspektif teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir dalam bentuk perdebatan akademik sesuai dengan tema penelitian.

Bab ketiga memaparkan tentang metode penelitian, memuat pendekatan dan jenis penelitian yang merupakan keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari pendekatan dan jenis penelitian, setting tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data. Jadi, dalam penelitian ini mengemukakan apa yang akan dilakukan sehingga pendekatan kualitatif layak digunakan.

Bab keempat menjawab hasil dari penelitian yang memaparkan tentang implementasi model pembelajaran *discovery learning* berbasis kecerdasan emosional dalam pendidikan akidah akhlak pada siswa MTs N Blora, faktor pendukung dan penghambat penggunaan model pembelajaran *discovery learning* berbasis kecerdasan emosional dalam pendidikan akidah akhlak pada siswa MTs N Blora kecerdasan emosi dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs N Blora.

Bab kelima berisi kesimpulan dari keseluruhan yang dibahas yang ada pada bab-bab dan dimuatkan beberapa implikasi dan saran.